

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat 39-41 terhadap Relevansi Motivasi Belajar Siswa

Nurul Ausathi Witri*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

10030122064@unisba.ac.id

Abstract. The low level of student motivation in learning, characterized by passivity and a lack of awareness regarding independent effort, is the primary background of this research. This study aims to explore the essence of Q.S. An-Najm verses 39–41 according to mufassir, correlate them with modern learning motivation theories, and identify relevant educational values. This research employs a library research method with a tahlili (analytical) interpretation and a qualitative approach. Primary data are sourced from the Quran and five tafsir works: Al-Maraghi, Al-Munir, Al-Qurthubi, Ath-Thabari, and Ibnu Katsir. The results indicate that Q.S. An-Najm 39–41 constitutes a holistic motivational cycle: Verse 39 instills independence through the principle of causality; verse 40 emphasizes honesty and responsibility through transparency of effort; and verse 41 instills optimism through guaranteed fair rewards. These findings present educational values that serve as intrinsic motivation for students to be more diligent and responsible.

Keywords: *Q.S. An-Najm verses 39–41, educational values, learning motivation.*

Abstrak. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar yang ditandai dengan sikap pasif serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya usaha mandiri menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi Q.S. An-Najm ayat 39–41 menurut para mufassir, mengaitkannya dengan teori motivasi belajar modern, serta menemukan nilai-nilai pendidikan yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik tafsir tahlili melalui pendekatan kualitatif. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan lima kitab tafsir: Al-Maraghi, Al-Munir, Al-Qurthubi, Ath-Thabari, dan Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi Q.S. An-Najm 39–41 membentuk siklus motivasi yang utuh: Ayat 39 menanamkan nilai kemandirian melalui hukum kausalitas; ayat 40 menekankan kejujuran dan tanggung jawab karena usaha akan diperlihatkan secara transparan; dan ayat 41 menanamkan optimisme melalui jaminan balasan yang adil. Temuan ini menghadirkan nilai pendidikan sebagai motivasi intrinsik agar siswa lebih tekun dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Q.S. An-Najm ayat 39–41, nilai-nilai pendidikan, motivasi belajar.*

A. Pendahuluan

Satu di antara beberapa mukjizat nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam yang terbesar ialah Al-Qur'an. Sumber dari berbagai ilmu serta hikmah yang tak ternilai bagi umat Islam hingga akhir zaman. Kesempurnaan ajarannya mencakup segala aspek di muka bumi secara luas dan terperinci. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan petunjuk yang komprehensif tentang bagaimana menjalani kehidupan agar lebih bermoral dan bermakna. Kitab suci ini merupakan kalamullah yang diturunkan sebagai wahyu nabi Muhammad SAW berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang unggul di tengah arus modernisasi saat ini. Al-Qur'an mengandung begitu banyak petunjuk dan pedoman hidup umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum dan juga moral (Anjani, 2023). Jauh dari pada hal itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang hubungan antar sesama manusia dan dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan konteks pendidikan, satu dari banyaknya tujuan yang ingin dicapai adalah menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi berlaku seperti kekuatan (energi) yang dimiliki seseorang guna menimbulkan kebaikan hati yang berasal dari dalam diri seseorang atau disebut motivasi intrinsik serta dari luar diri seseorang atau disebut juga motivasi ekstrinsik dalam melaksanakan suatu aktivitas (Suharni, 2021). Hal ini dikarenakan motivasi merupakan dorongan fundamental yang memungkinkan siswa untuk memulai, melanjutkan, dan menyelesaikan proses belajarnya dengan optimal. Motivasi merupakan landasan dasar yang harus dimanfaatkan siswa untuk mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal, di mana hasil belajar tersebut akan digunakan sebagai dasar penentuan dari pencapaian kompetensi yang diharapkan (Rahman, 2021). Kuatnya motivasi menjadi bekal krusial dalam menghadapi realitas pendidikan yang semakin kompetitif, karena motivasi berperan sebagai prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan akademis.

Menumbuhkan motivasi siswa dalam mengembangkan motivasi belajarnya menjadi semakin krusial di tengah era globalisasi yang semakin kompleks, karena karakter ini sangatlah penting sebagai bekal dalam menghadapi realitas pendidikan yang semakin kompetitif. Hal ini terbukti dari rendahnya inisiatif yang membuat mereka cenderung pasif dan hanya bergantung pada instruksi guru. Sikap siswa yang mudah menyerah saat menghadapi kesulitan juga tentu menjadi tantangan yang serius bagi dunia pendidikan, karena yang menjadi faktor untuk menambah bahkan menentukan buah dari segala aktivitas pembelajaran belajar adalah motivasi. Menurut (Dan Muhajis, 2018) siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan antusiasme, kegigihan, rasa ingin tahu yang mendalam, belajar secara aktif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru saat mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Ilmaknun & Ulfah (2023) yang menyoroti siswa kelas X di SMA Pelita Tiga Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa saat materi diajarkan, hanya sedikit siswa yang mampu secara akurat dalam menjawab pertanyaan guru dengan baik. Sedangkan, sebagian besar sisanya tidak tahu cara menyelesaikannya bahkan mengaku malas dalam mempelajari mata pelajaran tersebut karena sulit dipahami. Adapun nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMA Pelita Tiga Jakarta untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan adalah sebesar 75, namun hanya sekitar 39% siswa yang mencapai atau melebihi nilai tersebut.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang mendefinisikan Ihsan dan merupakan bagian dari Hadits Jibril, diriwayatkan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anh, *"Jibril berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang Ihsan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: 'Yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.'"* Dilihat dari aspek "seolah-olah engkau melihat-Nya" meningkatkan motivasi intrinsik seseorang yang tinggi, di mana jika seseorang merasa dekat dan menyadari bahwa dirinya diawasi Allah, maka ia akan termotivasi untuk melakukan usaha terbaiknya. Menurut konteks belajar, hadits ini memotivasi siswa bukan hanya menghafal pelajaran, tetapi juga mempelajarinya secara mendalam agar mendapatkan kualitas belajar yang baik. Begitupun dengan aspek "jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" sangat sejalan dengan konsep usaha dalam Q.S. An-Najm ayat 39, di mana motivasi siswa untuk berusaha muncul karena meyakini bahwa usaha tersebut dicatat, terlepas dari pengawasan manusia, baik guru atau orang tua.

Meskipun urgensi motivasi belajar sudah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dengan kerangka teori motivasi belajar. Kajian yang ada cenderung berfokus pada faktor eksternal atau teori psikologis murni, tanpa mengintegrasikannya dengan pondasi teologis yang kuat. Maka dari itu, penelitian ini

hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan menggali implikasi utama dari Q.S. An-Najm ayat 39 sampai 41 sebagai penanaman motivasi intrinsik yang bersumber dari keimanan dan berkaitan erat motivasi belajar siswa.

Hal ini menjadi keterkaitan yang kuat dengan topik yang peneliti angkat mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39-41 yang menyatakan, "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna." Ayat ini mengemukakan, "apa yang telah diusahakan" maka teori kebutuhan Maslow (1954) menjelaskan alasan terbentuknya dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu usaha tersebut. Inti dari keduanya adalah pentingnya motivasi intrinsik. Ayat ini menanamkan motivasi spiritual pada siswa dengan menegaskan bahwa setiap usaha memiliki nilai dan akan mendapatkan balasan. Hal ini sejalan dengan salah satu konsep Maslow, yaitu manusia akan bergerak tumbuh dengan didorong oleh nilai-nilai kebenaran dan keadilan, dan setiap jerih payah merupakan langkah menuju pencapaian diri yang paling bernilai.

Ayat ini menawarkan perspektif yang tegas bahwa setiap individu harus memiliki motivasi dalam bertanggung jawab atas usahanya sendiri, begitupun hasil yang diperoleh adalah cerminan dari usaha tersebut. Hal ini dikarenakan hasil dari apa yang telah seseorang usahakan kelak akan diperlihatkan di masa mendatang dan sesungguhnya apa yang telah seseorang usahakan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal, apabila seseorang melakukan perbuatan baik, maka akan dibalas pula dengan hal yang terbaik atau jika seseorang melakukan perbuatan, maka kelak balasan yang didapatkan adalah hal yang serupa atau dimaafkan.

Nilai yang terkandung dalam ayat ini, khususnya kata "usaha" (سَعَى), sangat potensial untuk dijadikan pondasi spiritual dalam membentuk motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini mengambil lima kitab tafsir yang digunakan untuk menemukan esensi surat An-Najm ayat 39, yakni di antaranya, penafsiran Al-Munir, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Al-Maraghi, dan Ath-Thabari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam Surah An-Najm ayat 39, 40, dan 41, dapat menginspirasi generasi muda untuk jujur dan siap menghadapi tantangan pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana pendapat para mufassir mengenai Q.S. An-Najm ayat 39-41?"

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan memahami makna tersembunyi, nilai-nilai pendidikan, serta implikasi teologis yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Penelitian kepustakaan dalam konteks ini tidak sekadar mengumpulkan literatur, melainkan melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, yaitu motivasi belajar dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus utama penelitian adalah menggali pemikiran para mufassir mengenai Q.S. An-Najm ayat 39-41 untuk kemudian diintegrasikan dengan teori-teori motivasi dalam psikologi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan rujukan utama yang menjadi objek material penelitian, yaitu teks Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39-41 beserta naskah penafsirannya dari lima kitab tafsir otoritatif yang memiliki karakteristik metodologi berbeda: Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi, Tafsir Jami' al-Bayan karya Imam Ath-Thabari, dan Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir. Penggunaan lima kitab tafsir ini bertujuan untuk mendapatkan spektrum penafsiran yang luas, mulai dari aspek linguistik, hukum, hingga perspektif kontemporer. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas fenomena motivasi belajar siswa serta problematika pendidikan terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah-langkah yang sistematis. Peneliti terlebih dahulu melakukan inventarisasi ayat-ayat yang bertema motivasi dan etos kerja, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan fokus kajian pada Q.S. An-Najm ayat 39-41. Selanjutnya, dilakukan penelaahan secara mendalam (in-depth reading) terhadap teks penafsiran

dari para mufassir yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pencatatan gagasan-gagasan pokok, identifikasi istilah kunci seperti sa'a, sawfa yura, dan al-jaza al-awfa, serta pemetaan argumentasi para mufassir mengenai konsep usaha dan balasan dalam aktivitas manusia.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode tafsir tahlili (analitik). Metode ini dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek secara komprehensif, mulai dari makna kosa kata (mufrodat), latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) jika ada, serta kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya (munasabah). Setelah analisis tahlili dilakukan, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu menghubungkan prinsip-prinsip umum yang ditemukan dalam tafsir dengan kondisi spesifik motivasi belajar siswa, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang aplikatif bagi dunia pendidikan saat ini

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan memahami makna tersembunyi, nilai-nilai pendidikan, serta implikasi teologis yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Penelitian kepustakaan dalam konteks ini tidak sekadar mengumpulkan literatur, melainkan melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, yaitu motivasi belajar dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus utama penelitian adalah menggali pemikiran para mufassir mengenai Q.S. An-Najm ayat 39-41 untuk kemudian diintegrasikan dengan teori-teori motivasi dalam psikologi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan rujukan utama yang menjadi objek material penelitian, yaitu teks Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39-41 beserta naskah penafsirannya dari lima kitab tafsir otoritatif yang memiliki karakteristik metodologi berbeda: Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi, Tafsir Jami' al-Bayan karya Imam Ath-Thabari, dan Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir. Penggunaan lima kitab tafsir ini bertujuan untuk mendapatkan spektrum penafsiran yang luas, mulai dari aspek linguistik, hukum, hingga perspektif kontemporer. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas fenomena motivasi belajar siswa serta problematika pendidikan terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah-langkah yang sistematis. Peneliti terlebih dahulu melakukan inventarisasi ayat-ayat yang bertema motivasi dan etos kerja, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan fokus kajian pada Q.S. An-Najm ayat 39-41. Selanjutnya, dilakukan penelaahan secara mendalam (*in-depth reading*) terhadap teks penafsiran dari para mufassir yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pencatatan gagasan-gagasan pokok, identifikasi istilah kunci seperti sa'a, sawfa yura, dan al-jaza al-awfa, serta pemetaan argumentasi para mufassir mengenai konsep usaha dan balasan dalam aktivitas manusia.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode tafsir tahlili (analitik). Metode ini dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek secara komprehensif, mulai dari makna kosa kata (mufrodat), latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) jika ada, serta kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya (munasabah). Setelah analisis tahlili dilakukan, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu menghubungkan prinsip-prinsip umum yang ditemukan dalam tafsir dengan kondisi spesifik motivasi belajar siswa, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang aplikatif bagi dunia pendidikan saat ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Esensi Q.S. An-Najm ayat 39-41 menurut para mufassir Berdasarkan kajian terhadap berbagai kitab tafsir, didapatkan pemahaman mendalam mengenai kandungan ketiga ayat tersebut:

Ayat 39 menegaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh hasil dari apa yang telah ia usahakan secara mandiri. Para mufassir menjelaskan bahwa meskipun ada pengecualian seperti sedekah jariyah atau doa anak shaleh, hal tersebut tetap dikategorikan sebagai "bekas usaha" individu

semasa hidup.

Ayat 40 menyatakan bahwa setiap bentuk usaha, baik tersembunyi maupun terang-terangan, pasti akan diperlihatkan secara transparan di hadapan Allah dan seluruh makhluk di hari kiamat. Hal ini berfungsi sebagai bentuk kontrol diri agar senantiasa memberikan kualitas terbaik dalam setiap tindakan.

Ayat 41 menjamin pemberian balasan yang paling sempurna dan adil. Keadilan Allah dibarengi dengan kemurahan-Nya yang melipatgandakan pahala kebaikan, memberikan motivasi tertinggi bagi manusia untuk terus berupaya.

Esensi dari Q.S. An-Najm ayat 39-41 berdasarkan analisis tahlili terhadap pemikiran para mufassir menunjukkan sebuah konstruksi hukum kausalitas Ilahiah yang bersifat mutlak dan berkeadilan dalam aktivitas manusia. Ayat 39 dengan redaksi “*wa an laysa lil insāni illā mā sa’ā*” menegaskan prinsip kepemilikan hasil yang berbasis pada usaha mandiri (self-effort), di mana Syekh Ahmad al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menghapuskan angan-angan kosong manusia untuk mendapatkan keberuntungan tanpa kerja keras, sekaligus menjadi pengingat bahwa setiap individu adalah penentu nasibnya sendiri melalui kualitas ikhtiarnya. Berlanjut pada ayat 40, esensinya bergeser pada dimensi akuntabilitas dan pengawasan (muraqabah), di mana frasa “*wa anna sa’yahū sawfa yurā*” mengisyaratkan bahwa setiap proses usaha, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, akan dipaparkan secara transparan di hadapan Allah SWT, sehingga menekankan pada pentingnya integritas dan kejujuran dalam berproses. Puncaknya, pada ayat 41, Allah SWT memberikan jaminan kepastian melalui “*al-jazā’ al-aufā*”, sebuah balasan yang sempurna dan tidak berkurang sedikit pun, yang menurut Tafsir Al-Munir merupakan bentuk apresiasi tertinggi dari Sang Khalik terhadap hamba-Nya. Secara keseluruhan, ketiga ayat ini tidak hanya berbicara tentang ganjaran di akhirat, tetapi juga menetapkan standar manajemen kerja bagi manusia: bahwa kesuksesan adalah integrasi antara kesungguhan usaha, transparansi proses, dan keyakinan akan hasil yang adil.

Rangkuman Q.S. An-Najm Ayat 39-41 Menurut Para Mufassir

Terdapat beberapa rangkuman yang sebelumnya telah dinyatakan oleh para mufassir, yakni:

Setiap manusia hanya akan mendapatkan balasan dari amal perbuatan dan usahanya sendiri. Amal ibadah badaniyah seperti membaca Al-Qur’an tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal karena bukan hasil usaha si mayit.

Terdapat tiga pengecualian amal yang tidak akan terputus setelah kematian yakni, sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan. Hal ini tetap termasuk ke dalam kategori “usaha seseorang” karena merupakan bekas-bekas peninggalan dan hasil dari jerih payah individu semasa hidupnya.

Seluruh amal perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun tidak pasti akan diperlihatkan di hadapan semua orang di hari kiamat.

Balasan Allah SWT bersifat adil karena kebaikan akan dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat, sedangkan keburukan akan dibalas setimpal (serupa) atau dimaafkan, yang mencerminkan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Poin pertama memberikan pemahaman mendasar bahwa kehidupan setelah mati sangat bergantung pada apa yang kita tanam selama di dunia. Setiap individu memikul tanggung jawab penuh atas tindakannya masing-masing, di mana keadilan Tuhan memastikan bahwa tidak ada beban orang lain yang ditimpakan kepada kita, begitu pula sebaliknya. Pandangan ini menekankan pentingnya kemandirian dalam beribadah dan berbuat baik, karena pada akhirnya, bekal utama yang kita bawa adalah hasil kerja keras dan niat tulus kita sendiri. Hal ini menjadi pengingat agar kita tidak sekadar mengandalkan bantuan orang lain setelah kita tiada, melainkan fokus memaksimalkan potensi diri selama masih memiliki kesempatan hidup.

Meskipun prinsip utamanya adalah hasil usaha sendiri, terdapat jalur khusus yang memungkinkan aliran pahala tetap mengalir meski seseorang sudah tutup usia. Hal ini mencakup investasi sosial seperti sedekah yang manfaatnya terus dirasakan masyarakat, ilmu yang diajarkan kepada orang lain, hingga keberhasilan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang religius. Menariknya, hal-hal tersebut tidak dianggap sebagai “pemberian” murni dari orang luar, melainkan tetap dihitung sebagai hasil keringat sang mayit karena ia telah meletakkan fondasi kebaikan tersebut saat masih hidup. Dengan kata lain, apa yang kita wariskan berupa manfaat bagi orang lain adalah bentuk panjang dari eksistensi amal kita di dunia.

Terakhir, seluruh catatan perjalanan hidup ini nantinya akan dibuka secara transparan tanpa

ada satu pun detail yang terlewatkan. Kejujuran mutlak ini akan diperlihatkan di hadapan semua makhluk, namun yang perlu digarisbawahi adalah sisi kasih sayang Tuhan dalam memberikan balasan. Berbeda dengan perhitungan manusia yang sering kali kaku, Tuhan menerapkan sistem yang sangat menguntungkan bagi hamba-Nya; satu kebaikan bisa dihargai berkali-kali lipat jauh melampaui nilai aslinya, sementara kesalahan hanya dibalas sewajarnya atau bahkan dihapuskan sama sekali. Gambaran ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari proses pengadilan tersebut bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan untuk menunjukkan betapa luasnya pintu maaf dan kemurahan hati bagi mereka yang mau berusaha.

Pendapat para ahli pendidikan tentang relevansi motivasi belajar siswa

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dimaknai sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motif dapat diartikan juga sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demi tercapainya suatu tujuan (Sardiman A.M, 2016). Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*” yakni gerak atau sebuah dorongan untuk bergerak (Abd. Rachman Abror, 1993). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Adapun arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu serta berlatih atau berubah tingkah laku maupun tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Siregar E. & Hartini N. (2017) belajar merupakan perubahan yang berkelanjutan dalam kemampuan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Ahdar Djameluddin (2019) belajar juga merupakan sebuah proses yang dijalankan setiap orang agar mencapai perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, kompetensi, tingkah laku, atau nilai positif melalui pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Adapun menurut Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang (2017) belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana perilaku seseorang mengalami perubahan yang muncul dari interaksi dengan lingkungannya, yang di mana perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan teratur.

Motivasi belajar dipahami oleh para ahli seperti Sardiman dan Abraham Maslow sebagai penggerak atau kebutuhan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam surat An-Najm ayat 39 yang menyatakan bahwa manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Tanpa adanya motif atau dorongan, seorang siswa tidak akan mampu melakukan aktivitas belajar yang bermakna. Begitupun fungsi motivasi menurut Sukmadinata adalah untuk mengarahkan dan mengaktifkan aktivitas belajar agar dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan di dalam surat An-Najm ayat 40 bahwa usaha itu kelak “akan diperlihatkan.” Motivasi yang kuat akan membawa siswa pada hasil yang tidak sia-sia, karena Allah SWT akan menampilkan kualitas proses belajar tersebut sebagai bukti atas kesungguhannya yang selama ini digerakkan oleh motivasinya selama di dunia. Selanjutnya, muara dari segala proses tersebut dijanjikan pada ayat 41 dengan balasan yang paling sempurna atas usaha yang telah seorang siswa lakukan selama di dunia. Sinergi antara teori motivasi para ahli pendidikan dengan Q.S. An-Najm ayat 39 sampai 41 ini memberikan kesadaran bahwa motivasi merupakan sebuah landasan dari usaha dan ibadah yang berhak untuk diapresiasi tinggi, bukan hanya sekadar instrumen psikologis untuk meraih nilai di dunia semata, melainkan juga di akhirat kelak.

Nilai-nilai pendidikan pada Q.S. An-Najm ayat 39-41

Nilai Kemandirian

Setiap manusia perlu menanamkan karakter mandiri baik secara mental maupun spiritual, dan meningkatkan kesadaran bahwa derajat yang tinggi hanya akan didapatkan melalui jerih payah yang diusahakan oleh tangan dan kaki mereka sendiri

Nilai Tanggung Jawab

Setiap manusia memiliki hak penuh atas setiap hasil yang diusahakannya, hal ini berarti segala tindakan memiliki konsekuensi yang juga harus ditanggung secara pribadi

Nilai Kejujuran

Setiap manusia perlu menghargai setiap proses belajar yang jujur meskipun sulit daripada hasil instan

yang diraih dengan cara yang salah. Karena pada akhirnya segala bentuk usaha akan diperlihatkan dan diuji kebenarannya di hadapan Allah SWT

Nilai kemandirian

Yang terkandung dalam Q.S. An-Najm ayat 39 menekankan bahwa setiap individu wajib menanamkan karakter mandiri, baik secara mental maupun spiritual, sebagai fondasi utama dalam menempuh jalan pendidikan. Kesadaran teologis ini memberikan pemahaman bahwa derajat yang tinggi, kemuliaan intelektual, serta keberhasilan masa depan hanya akan didapatkan melalui jerih payah yang diusahakan secara nyata oleh tangan dan kaki mereka sendiri, bukan melalui ketergantungan pada orang lain. Prinsip ini menghapus mentalitas parasit dan ekspektasi akan keberuntungan tanpa usaha, sehingga siswa terdorong untuk mengambil tanggung jawab penuh atas nasib akademiknya. Dengan menempatkan usaha (sa'a) sebagai identitas diri, seorang pelajar akan memiliki harga diri yang kuat untuk terus berproses secara mandiri, meyakini bahwa setiap tetes keringat dalam belajar adalah investasi tunggal yang akan menentukan kualitas hidupnya di hadapan manusia maupun di hadapan Sang Khalik.

Integrasi antara nilai tanggung jawab dan kejujuran membentuk sebuah kompas moral yang menjaga integritas proses belajar siswa. Setiap manusia memiliki hak penuh atas hasil yang diusahakannya, namun hal tersebut secara otomatis membawa konsekuensi logis bahwa segala tindakan, baik yang benar maupun yang menyimpang, memiliki beban pertanggungjawaban yang harus ditanggung secara pribadi tanpa bisa dilimpahkan kepada pihak lain. Dalam konteks ini, nilai kejujuran menjadi sangat krusial; siswa diajak untuk lebih menghargai proses belajar yang penuh tantangan dan kejujuran daripada tergiur oleh hasil instan yang diraih dengan cara-cara yang salah seperti kecurangan akademik. Hal ini didasarkan pada keyakinan metafisika bahwa pada akhirnya, segala bentuk usaha baik yang nampak di permukaan maupun yang tersembunyi dalam niat akan diperlihatkan, diuji kebenarannya, dan diaudit secara transparan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, motivasi belajar yang muncul bukan lagi sekadar untuk mengejar nilai formalitas, melainkan sebuah bentuk pengabdian yang menjunjung tinggi kejujuran sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Tuhan.

D. Kesimpulan

Manusia pada hakikatnya hanya akan memperoleh balasan dari apa yang telah ia usahakan secara mandiri selama hidupnya. Terdapat amal yang tidak akan terputus ketika seseorang telah meninggal dunia, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta doa anak yang saleh. Ketiganya tidak menjadi pengecualian yang membatalkan ayat 39 karena tetap termasuk ke dalam kategori "usaha" atau "bekas peninggalan." Sehingga, pahala yang mengalir tetap menjadi buah dari usahanya saat masih hidup. Selanjutnya, para mufassir sepakat dalam menekankan bahwa setiap amal yang dilakukan manusia baik tersembunyi maupun terang-terangan pasti akan diperlihatkan di hadapan Allah SWT dan seluruh makhluk di hari akhirat kelak. Hal ini menjadi bentuk penghormatan sekaligus kemuliaan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta menjadi bentuk teguran dan penghinaan bagi pada pelaku kemaksiatan. Allah SWT akan secara adil memberikan sebaik-baiknya balasan yang paling sempurna berdasarkan hasil dari usaha yang telah hamba-Nya lakukan selama di dunia. Keadilan-Nya tersebut dibarengi dengan sifat Kemurahan Allah yang melipatgandakan kebaikan mulai dari sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, serta membalas perbuatan buruk dengan ganjaran yang setimpal atau bahkan diampuni.

Hakikat keadilan Ilahiah menetapkan bahwa manusia secara absolut hanya akan memperoleh balasan dari apa yang telah ia usahakan secara mandiri selama masa hidupnya di dunia. Prinsip kemandirian amal ini menegaskan bahwa keselamatan dan keberhasilan seseorang tidak dapat "dipinjam" atau disandarkan sepenuhnya pada jerih payah orang lain tanpa adanya keterlibatan personal. Namun, dalam khazanah keislaman, dipahami adanya amal yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah melampaui pintu kematian, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta doa anak yang saleh. Penting untuk digarisbawahi bahwa ketiga hal ini bukanlah pengecualian yang membatalkan keumuman pesan Q.S. An-Najm ayat 39. Sebaliknya, ketiganya tetap berada dalam koridor kategori "usaha" atau "bekas peninggalan" (atsar) karena merupakan hasil langsung dari investasi spiritual, intelektual, dan pola asuh yang dilakukan individu tersebut semasa hidupnya. Dengan demikian, pahala yang terus mengalir tersebut hakikatnya adalah buah ranum dari pohon usaha yang ia tanam sendiri di masa lalu.

Ucapan Terimakasih

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun artikel ilmiah ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Ahdar Djameluddin. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Anjani, R. S. (2023). Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6).
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Aprida Pane, & Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2).
- Basmah Junnatussadiyah, & Giantomi Muhammad. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas V SD Mathlaul Khoeriyah Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64.
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6657>
- Dan Muhajis, D. (2018). Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *216 JURNAL IDAARAH*, II(2).
- Fitri Barokah, Rahminawati, N., & Mulyani, D. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.39>
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 416–423. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper and Brothers.
- Rahman, S. (2021). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlakul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Reihan, K. N., Ikin Asikin, & Diden Rosenda. (2025). Implementasi Program Mentoring Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid di Kelas X SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–8.
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6578>
- Siregar E., & Hartini N. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).